



REKONSTRUKSI FILOSOFI SAPA SALAH SELEH DALAM PEMBENTUKAN CIVIC SPIRITUAL MASYARAKAT: Perspektif Hermeneutik

Sukron Mazid¹, Atsani Wulansari², Farikah³

Universitas Tidar, Magelang, Indonesia ^{1, 2, 3}

sukronmazid@untidar.ac.id¹, atsani_wulansari@untidar.ac.id², farikahfaradisa@untidar.ac.id³

Keywords:

*philosophy of who
is wrong, civic
spiritual, society*

Accepted: 27-03-2026

Revised: 20-09-2026

Approved: 23-09-2026

ABSTRACT

This study aims to reconstruct the meaning of the Sapa Salah Seleh philosophy in shaping civic spirituality in society through a hermeneutic perspective. This philosophy represents the moral value that every mistake will be revealed in one's life, thus emphasizing the importance of honesty as part of individual integrity. In the Javanese cultural context, this value is reinforced by social norms that impose sanctions in the form of acceptance or rejection from society. This study employed a descriptive qualitative approach, collecting data through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through triangulation of sources and methods, while data analysis employed the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the Sapa Salah Seleh philosophy has significant significance in shaping civic spirituality in society, as reflected in: (1) the relevance of moral values as a foundation for developing civic attitudes with integrity; and (2) its philosophical function as an ethical guide that integrates the dimensions of religiosity and character in social life. Thus, reconstructing the meaning of this philosophy through a hermeneutic approach strengthens the role of local wisdom in developing civic spirituality in society.

Kata Kunci:

*filosofi sapa salah
seleh, civic
spiritual,
masyarakat*

diterima: 27-03-2026

direvisi: 20-09-2026

disetujui: 23-09-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi makna filosofi Sapa Salah Seleh dalam pembentukan *civic spiritual* masyarakat melalui perspektif hermeneutik. Filosofi ini merepresentasikan nilai moral bahwa setiap kesalahan akan terungkap dalam perilaku kehidupan, sehingga menekankan pentingnya kejujuran sebagai bagian dari integritas individu. Dalam konteks budaya Jawa, nilai tersebut diperkuat oleh norma sosial yang menghadirkan sanksi berupa penerimaan maupun penolakan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi Sapa Salah Seleh memiliki makna yang signifikan dalam pembentukan *civic*

spiritual masyarakat, yang tercermin dalam: (1) relevansi nilai-nilai moral sebagai landasan pembentukan sikap kewargaan yang berintegritas; dan (2) fungsi filosofisnya sebagai panduan etis yang mengintegrasikan dimensi religiusitas dan karakter dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, rekonstruksi makna filosofi ini melalui pendekatan hermeneutik memperkuat peran kearifan lokal dalam membangun spiritualitas kewargaan masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai kemajuan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial yang kompleks telah mengubah nilai dan orientasi hidup masyarakat (Hanandini, 2024). Perubahan ini menggeser prioritas dari nilai kolektif dan spiritual menuju kecenderungan yang lebih individualistik dan materialistik (Leo Anugerah Putra et al., 2025; Qingyan, 2025). Pergeseran tersebut tampak dalam beberapa indikator sosial di Indonesia.

Pertama, SETARA Institute mencatat 221 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 331 tindakan sepanjang 2025, turun dari 260 peristiwa dengan 402 tindakan pada 2024. Dari jumlah itu, 128 tindakan dilakukan aktor negara dan 197 tindakan oleh aktor nonnegara, sehingga intoleransi tidak semata persoalan kebijakan, tetapi juga terjadi di tingkat masyarakat (SETARA Institute, 2026).

Kedua, dalam interaksi digital, survei *Digital Civility Index Microsoft* atas data 2020 menempatkan Indonesia di peringkat 29 dari 32 negara. Skor Indonesia memburuk delapan poin menjadi 76 dan menjadi yang terburuk di Asia Tenggara. Risiko terbesarnya adalah hoaks dan penipuan yang naik 13 poin menjadi 47 persen (Microsoft, 2021). Ketiga, data Kementerian Agama menunjukkan gambaran yang lebih kompleks. IKUB 2025 mencapai 77,89, tertinggi sejak 2015, dan Indeks Kesalehan Umat Beragama berada pada 84,61 (kategori sangat tinggi). Namun dimensi kebersamaan hanya 65,49, jauh di bawah toleransi (88,82) dan kesetaraan (79,35), dan Kemenag sendiri menilai kebersamaan masih memerlukan penguatan, terutama partisipasi lintas komunitas (Kementerian Agama RI, 2025).

Ketiga data ini menunjukkan bahwa masalah utamanya bukan hilangnya religiositas. Masalahnya adalah kesenjangan antara religiositas, sikap toleran, dan praktik etis dalam kehidupan bersama. Kesenjangan itu mengisyaratkan perlunya kearifan lokal yang menjembatani nilai spiritual dan praktik kewarganegaraan (Firdaus & Suwendi, 2025; Kholiq & Sutikno, 2025). Salah satu kearifan lokal tersebut adalah *Sapa Salah Seleh* (Mazid, Wulansari, Komalasari, et al., 2025). Ungkapan ini termasuk peribasan Jawa yang diartikan "siapa yang berbuat salah akan kalah" (Mazid et al., 2026). Kajian linguistik yang merujuk *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Sudarmanto, 2008) membedakan makna semantiknya, "siapa salah meletakkan", dari makna pragmatiknya, "yang berbuat salah pasti kalah" (Muksin, 2013). Kata *seleh* sendiri dijelaskan bermakna mapan, mereda, atau meletakkan, dan ungkapan ini dipahami sebagai kesalahan yang pada akhirnya

terungkap (Mazid, 2026). Dalam konteks kewilayahan, frasa ini dikenal sebagai prasasti "*Sapa Salah Seleh*" pada Tugu Sa di Bukit Tidar, Magelang, yang dimaknai sebagai pedoman karakter berupa kejujuran dan integritas (Mazid et al., 2026; Mazid, Wulansari, Komalasari, et al., 2025).

Pembacaan yang beragam atas ungkapan ini menjadi alasan penafsiran hermeneutik diperlukan. Sebagian pembaca menekankan sanksi dan keterungkapan kesalahan, sebagian lain menekankan tanggung jawab moral untuk mengakui kesalahan. Makna yang terakhir inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini, dan ia bersifat interpretatif, bukan tertulis eksplisit dalam paribasan tersebut.

Relevansi filosofi ini dapat dikaitkan dengan konsep *civic spiritual*, yang dalam kajian ini dipahami sebagai kapasitas warga negara untuk mengintegrasikan nilai spiritual (kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab moral) ke dalam kesadaran dan praktik kewarganegaraan, sehingga ketaatan pada hukum disertai kedewasaan etis dan orientasi pada kebaikan bersama. *Civic spirituality* merupakan dimensi kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam karakter dan praktik kewargaan, sehingga nilai spiritual tidak berhenti pada kesadaran personal, tetapi diwujudkan dalam sikap dan tindakan sosial berupa toleransi, gotong royong, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap keberagaman (Mazid, Wulansari, & Hasanah, 2025). Dalam konteks Indonesia, dimensi ini berakar pada sila pertama Pancasila.

Marginalisasi *Sapa Salah Seleh* dalam praktik sosial (Suud, 2018) perlu diperlakukan hati-hati, karena belum ada survei yang mengukurnya secara langsung. Indikasi terdekat berasal dari kajian sebelumnya, yang menyebut bahwa filosofi Sa Tidar belum diimplementasikan, dihayati, dan dipraktikkan (Mazid, Wulansari, Komalasari, et al., 2025). Karena itu, marginalisasi dirumuskan di sini sebagai indikasi awal yang ditelaah melalui penelitian ini, bukan sebagai fakta yang sudah terbukti.

Kajian terdahulu telah menguatkan dimensi spiritual dalam pendidikan kewarganegaraan (Nyanabhadra et al., 2025; Tedjoworo, 2025) dan meneliti kearifan lokal untuk pembentukan karakter (Gede Agung et al., 2024). Kajian Mazid dan kolega membahas nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter (2020) filosofi nama perguruan tinggi sebagai penguat karakter kebangsaan (2023), serta filosofi Sa Tidar untuk *civic disposition* (2025). Kajian-kajian ini umumnya berfokus pada karakter atau *civic disposition* dan memaknai *Sapa Salah Seleh* terutama sebagai kejujuran dan integritas. Belum ada yang merekonstruksi maknanya secara hermeneutik dan memosisikannya sebagai basis *civic spiritual*.

Untuk mengisi kesenjangan itu, penelitian ini menggunakan hermeneutika Gadamer dan Ricoeur. Gadamer (2011) memandang pemahaman sebagai peleburan cakrawala (*fusion of horizons*) antara tradisi dan penafsir dengan menyadari prasangka historisnya. Ricoeur & Thompson, (1981) (1976, 1981) menekankan gerak dari penjelasan menuju pemahaman melalui jarak

(*distanciation*) dan pemaknaan kembali (*appropriation*). Keduanya memungkinkan makna *Sapa Salah Seleh* ditelusuri dari konteks aslinya, lalu dimaknai ulang bagi kewarganegaraan masa kini (Wolińska, 2025). Dalam penerapannya, data wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti memahami konteks historis dan budaya *Sapa Salah Seleh* melalui narasi informan, praktik sosial, dan dokumentasi tradisi.

Kedua, peneliti melakukan *fusion of horizons* dengan mempertemukan perspektif informan dan pengalaman peneliti untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam tradisi. Ketiga, melalui *distanciation*, temuan ditempatkan dalam jarak kritis dari konteks asalnya untuk mengidentifikasi nilai yang lebih universal. Keempat, melalui *appropriation*, makna tersebut dimaknai kembali dalam konteks kehidupan kewarganegaraan masa kini, khususnya berkaitan dengan tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, toleransi, dan kehidupan bersama. Proses interpretasi dilakukan secara dialogis dan berulang antara bagian, keseluruhan, konteks budaya, dan perspektif penafsir sehingga menghasilkan pemaknaan *Sapa Salah Seleh* yang kontekstual. Kebaruan penelitian ini ada tiga. Pertama, ia merekonstruksi *Sapa Salah Seleh* secara hermeneutik dari sumber autentik. Kedua, ia menghubungkannya secara sistematis dengan konsep *civic spiritual* yang didefinisikan dan diberi landasan teoretis. Ketiga, ia memosisikan hasilnya dalam pendidikan kewarganegaraan berlandaskan Pancasila.

Berdasarkan uraian itu, masalah penelitian adalah: *bagaimana filosofi Sapa Salah Seleh dapat direkonstruksi melalui pendekatan hermeneutik agar relevan bagi pembentukan civic spiritual masyarakat di era modern?* Masalah ini dirinci menjadi tiga pertanyaan: (1) apa Nilai Filosofis *Sapa Salah Seleh* dalam kehidupan sosial; (2) bagaimana makna rekonstruksi *Sapa Salah Seleh* dalam pembentukan *civic spiritual*; dan (3) bagaimana *sapa salah seleh*: Dialektika Kesalahan, Kesadaran, dan Kebijaksanaan dalam Perspektif Hermeneutik. Tujuan penelitian sejajar dengan ketiga pertanyaan tersebut. Secara teoretis, hasilnya memperkaya dimensi spiritual pendidikan kewarganegaraan. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan penguatan karakter warga negara dan pengembangan pembelajaran kewarganegaraan

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian filosofis-interpretatif yang berlandaskan pada perspektif hermeneutik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menafsirkan, memahami, serta merekonstruksi makna filosofis dari *Sapa Salah Seleh* dalam konteks pembentukan *civic spiritual* masyarakat. Hermeneutik digunakan sebagai landasan metodologis untuk menggali makna teks, simbol, serta praktik budaya yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut secara mendalam dan kontekstual (Michener et al., 2024). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder (Creswell, 2013). Data primer diperoleh dari naskah, ungkapan, serta praktik budaya yang merepresentasikan filosofi *Sapa Salah Seleh*, baik dalam bentuk literatur tradisional maupun hasil wawancara dengan

tokoh budaya, pendidik, dan masyarakat yang memahami nilai tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep kearifan lokal, hermeneutik, dan *civic spiritual*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model hermeneutik yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu (1) pemahaman awal (*pre-understanding*) terhadap konteks sosial dan budaya dari filosofi *Sapa Salah Seleh*, (2) interpretasi mendalam terhadap makna simbolik dan filosofis melalui proses lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*), serta (3) rekonstruksi makna yang relevan dengan konteks kekinian, khususnya dalam pembentukan *civic spiritual*. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk memperoleh pemaknaan yang komprehensif dan kontekstual. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori, serta melakukan *member check* kepada informan yang terlibat. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip reflektivitas untuk meminimalkan bias dalam proses interpretasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Nilai Filosofis *Sapa Salah Seleh* dalam Kehidupan Sosial

Filosofi *Sapa Salah Seleh* mengandung struktur nilai yang kuat dalam membentuk kesadaran moral individu dan kolektif. Nilai utama yang teridentifikasi meliputi kesadaran akan kesalahan, kerendahan hati, tanggung jawab etis, serta komitmen untuk memperbaiki diri dalam relasi sosial (Mazid, Wulansari, Komalasari, et al., 2025). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa *Sapa Salah Seleh* memiliki dimensi filosofis yang mendalam dan tetap relevan sebagai landasan pembentukan karakter.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa filosofi *Sapa Salah Seleh* masih hidup dalam praktik sosial masyarakat, meskipun mengalami pergeseran dalam tingkat implementasinya. Dalam konteks tertentu, nilai-nilai tersebut masih tercermin dalam interaksi sosial seperti musyawarah, penyelesaian konflik secara damai, serta sikap saling menghormati (Mazid et al., 2026). Namun, dalam konteks masyarakat modern, terjadi reduksi makna akibat pengaruh nilai-nilai individualistik dan pragmatis yang semakin dominan, sehingga memunculkan kesenjangan antara nilai ideal dan praktik nyata di masyarakat.

Nilai filosofis *Sapa Salah Seleh* yang menekankan kesadaran akan kesalahan, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral pada dasarnya merepresentasikan etika reflektif yang penting dalam menjaga harmoni sosial. Secara kritis, nilai ini dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran diri (*self-awareness*) yang berperan dalam mengontrol perilaku individu dalam ruang publik (Wagiran, 2013). Namun demikian, dalam konteks masyarakat modern yang cenderung rasional-instrumental, nilai-nilai tersebut sering kali tereduksi menjadi sekadar simbol budaya tanpa implementasi substantif. Hal ini menunjukkan adanya paradoks antara pengakuan normatif terhadap nilai kearifan lokal dan praktik sosial yang justru semakin menjauh dari nilai tersebut.

Selain itu, keberlangsungan nilai *Sapa Salah Seleh* dalam praktik sosial menghadapi tantangan struktural dan kultural. Secara struktural, sistem sosial modern lebih menekankan pada kompetisi, efisiensi, dan pencapaian individu,

yang secara tidak langsung melemahkan nilai refleksi diri dan kerendahan hati (Manix & Abston, 2025). Sementara itu, secara kultural, terjadi pergeseran orientasi nilai akibat globalisasi yang mendorong masyarakat mengadopsi pola pikir instan dan pragmatis (Yeganeh, 2024). Dalam konteks ini, *Sapa Salah Seleh* berpotensi mengalami “degradasi makna” jika tidak diikuti dengan upaya reinterpretasi yang kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi nilai yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan dan realitas sosial kontemporer. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala dinas pendidikan dan kebudayaan kota Magelang, tokoh masyarakat, budayawan dan akademisi yang telah diringkas dalam tabel wawancara sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Narasumber

Hasil Wawancara	Reduksi Data	Display Data	Verifikasi
Budayawan (BEP, 67) mengatakan bahwa “sapa salah seleh” berarti siapa yang salah harus mengalah demi menjaga kerukunan	Makna konsep: mengalah untuk harmoni	Konsep utama: nilai kerendahan hati dan pengendalian diri	Nilai ini relevan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis
Dalam konflik keluarga, tokoh masyarakat memilih diam agar tidak memperbesar masalah (AH, 54)	Sikap menghindari konflik	Praktik nyata: mengalah dalam konflik keluarga	Menunjukkan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan merasa sulit menerapkan prinsip ini di lingkungan kerja yang kompetitif (NSN, 59)	Kendala penerapan	Hambatan: tekanan lingkungan modern	Nilai ini mulai tergerus oleh budaya individualisme
“Sapa salah seleh” diajarkan sejak kecil oleh orang tua sebagai bagian dari budaya Jawa (YM, 33)	Proses internalisasi nilai	Sumber nilai: pendidikan keluarga dan budaya	Nilai diwariskan secara turun-temurun
Menurut akademisi (SG, 57), jika semua orang ingin menang sendiri, konflik akan semakin besar	Dampak jika nilai tidak diterapkan	Konsekuensi sosial: konflik berkepanjangan	Nilai ini penting untuk stabilitas sosial
Generasi muda dianggap mulai jarang memahami filosofi ini (FR, 49)	Perubahan generasi	Tren: penurunan pemahaman nilai tradisional	Perlu pelestarian nilai melalui edukasi budaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai filosofis *sapa salah seleh* dimaknai sebagai sikap mengalah, rendah hati, dan mampu mengendalikan diri demi menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dari rangkuman berbagai narasumber menegaskan bahwa prinsip ini telah diajarkan sejak kecil dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari budaya Jawa, sehingga menjadi pedoman dalam menghadapi konflik, khususnya dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Sikap memilih diam atau mengalah ketika terjadi perselisihan mencerminkan upaya menjaga keseimbangan sosial dan menghindari konflik berkepanjangan. Hal ini sejalan dengan teori nilai sosial Durkheim, (2019) yang menyatakan bahwa norma dan nilai berfungsi sebagai pedoman perilaku individu dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat (Firdaus & Suwendi, 2025).

Namun demikian, wawancara juga mengungkap adanya tantangan dalam penerapan nilai *sapa salah seleh* di era modern, terutama di lingkungan kerja

yang kompetitif dan cenderung individualistik. Narasumber dari kepala dinas Kota Magelang mengakui bahwa nilai ini mulai sulit diterapkan karena adanya tuntutan untuk mempertahankan pendapat dan kepentingan pribadi. Kondisi ini dapat dianalisis melalui perspektif teori perubahan sosial, di mana modernisasi dan globalisasi menyebabkan pergeseran nilai dari kolektivisme menuju individualisme (Inkeles & Smith, 1974). Akibatnya, pemahaman generasi muda terhadap nilai tradisional seperti *sapa salah seleh* mulai berkurang, sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan dan internalisasi budaya agar nilai tersebut tetap relevan dalam kehidupan sosial masyarakat. Berikut adalah hasil dokumentasi berupa tugu Sa yang berarti *Sapa Salah Seleh* sebagai berikut.



Gambar 1. Makna & Tugu *Sapa Salah Seleh*

Tugu Sa (*Sapa Salah Seleh*) merepresentasikan nilai kesadaran diri, kerendahan hati, tanggung jawab, dan kemampuan menempatkan diri secara tepat dalam kehidupan sosial. Filosofi ini mengajarkan setiap individu untuk mengenali dirinya, menyadari dan mengakui kesalahan, menghargai orang lain, serta menjalankan peran sesuai tanggung jawabnya. Dalam kehidupan sosial, nilai tersebut diwujudkan melalui sikap tidak memaksakan kehendak, menjaga tata krama, menghormati sesama, dan membangun hubungan yang harmonis. Dengan demikian, *Sapa Salah Seleh* merupakan kearifan lokal yang relevan dalam membentuk *civic disposition*, terutama melalui penguatan sikap tanggung jawab, toleransi, penghormatan terhadap sesama, dan kesadaran hidup bersama.

Transformasi nilai *Sapa Salah Seleh* dalam kehidupan sosial dapat dijelaskan melalui teori integrasi sosial Émile Durkheim, yang memandang nilai dan norma bersama sebagai perekat yang membangun solidaritas serta menjaga kohesi masyarakat (Durkheim, 2019). Dalam konteks ini, ajaran untuk menyadari diri, mengakui kesalahan, menghormati orang lain, dan menempatkan diri sesuai peran sosial mencerminkan nilai bersama yang memperkuat *collective conscience*. Internalisasi nilai tersebut mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis melalui tanggung jawab, saling menghormati, dan solidaritas. Perspektif Talcott Parsons melengkapi pemahaman tersebut dengan menjelaskan bahwa nilai budaya dapat

dipertahankan melalui proses sosialisasi sekaligus diadaptasi sesuai perubahan sosial (Parsons, 1952). Dengan demikian, *Sapa Salah Seleh* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman moral yang menghubungkan kesadaran individu dengan keteraturan, keharmonisan, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi bagian penting dalam pembentukan *civic spiritual*.

3.2 Rekonstruksi *Sapa Salah Seleh* dalam Pembentukan *Civic Spiritual*

Melalui analisis hermeneutik, ditemukan bahwa filosofi *Sapa Salah Seleh* memiliki fleksibilitas makna yang memungkinkan untuk direkonstruksi sesuai dengan konteks kekinian. Proses interpretasi menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditransformasikan menjadi prinsip-prinsip *civic spiritual*, seperti kesadaran etis dalam kehidupan publik, tanggung jawab sosial, serta integritas moral dalam menjalankan peran sebagai warga negara. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diadaptasi menjadi kerangka nilai yang relevan dalam kehidupan modern (Astawa et al., 2025).

Akhirnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rekonstruksi filosofi *Sapa Salah Seleh* memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan *civic spiritual* masyarakat. Nilai-nilai hasil rekonstruksi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun budaya refleksi diri, empati sosial, dan etika publik. Dengan demikian, filosofi ini berpotensi menjadi sumber nilai alternatif dalam menghadapi krisis moral di era modern sekaligus memperkuat karakter kewarganegaraan berbasis kearifan lokal (Wening, 2012).

Rekonstruksi filosofi *Sapa Salah Seleh* melalui pendekatan hermeneutik membuka ruang bagi pemaknaan ulang yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Secara kritis, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat interpretasi, tetapi juga sebagai proses transformasi makna yang memungkinkan nilai-nilai lokal diintegrasikan ke dalam kerangka *civic spiritual* (Mazid, Wulansari, & Hasanah, 2025). Namun, tantangan utama dalam rekonstruksi ini adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara mempertahankan keaslian nilai dengan kebutuhan adaptasi terhadap konteks kekinian. Jika tidak dilakukan secara hati-hati, rekonstruksi berisiko mereduksi nilai filosofis menjadi sekadar konsep normatif yang kehilangan kedalaman maknanya.

Integrasi *Sapa Salah Seleh* dalam pembentukan *civic spiritual* menuntut adanya pendekatan yang sistematis dan implementatif, khususnya dalam ranah pendidikan dan kehidupan sosial. Secara kritis, konsep *civic spiritual* sering kali masih bersifat abstrak dan belum sepenuhnya teroperasionalisasi dalam praktik pendidikan kewarganegaraan (Kellehear, 2000). Oleh karena itu, rekonstruksi nilai harus diikuti dengan strategi implementasi yang konkret, seperti pengembangan kurikulum berbasis nilai, pembiasaan refleksi etis, serta penguatan peran komunitas dalam menanamkan nilai (Dalila & Fa'atin, 2026). Dengan demikian, *Sapa Salah Seleh* tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar menjadi praksis sosial yang mampu membentuk karakter warga negara yang berintegritas dan berkesadaran spiritual tinggi. Berikut adalah gambar bagan alir terkait dengan rekonstruksi *sapa salah seleh* dalam pembentukan *civic spiritual*.



Gambar 2. Alur nilai *Sapa Salah Seleh* membentuk *civic spiritual*

Rekonstruksi nilai *sapa salah seleh* dalam pembentukan *civic spiritual* dapat dipahami sebagai proses transformasi nilai budaya lokal menjadi landasan etika dalam kehidupan kewargaan. Dalam bagan tersebut, *sapa salah seleh* ditempatkan sebagai nilai dasar yang mengandung makna pengendalian diri dan kerendahan hati. Nilai ini kemudian direduksi menjadi dua aspek utama, yaitu kemampuan individu untuk menahan ego serta kesadaran untuk mengutamakan kepentingan bersama. Secara analitis, hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme sosial, di mana nilai tidak hanya diwariskan, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi sosial dan pengalaman individu (Dewey, 2015). Proses pengendalian diri dan sikap toleransi yang muncul dari nilai tersebut berkontribusi pada pengembangan moralitas individu, yang menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran sebagai warga negara yang beretika.

Nilai yang telah terinternalisasi tersebut mengalami proses transformasi menuju ranah *civic spiritual*, yaitu dimensi spiritualitas yang berorientasi pada kehidupan sosial dan tanggung jawab kewargaan. Dalam konteks ini, *civic spiritual* tidak hanya dipahami sebagai kesadaran religius semata, tetapi juga mencakup nilai kebersamaan, solidaritas, dan keharmonisan sosial. Secara teoritis, hal ini berkaitan dengan konsep integrasi sosial dalam sosiologi, di mana nilai bersama berfungsi sebagai perekat dalam kehidupan masyarakat (Kişjuhas, 2024). *Output* akhir dari proses ini adalah terbentuknya warga negara yang berkarakter, yang tidak hanya memiliki kesadaran hukum dan politik, tetapi juga kesadaran moral dan sosial. Dengan demikian, rekonstruksi *sapa salah seleh* tidak sekadar mempertahankan nilai tradisional, melainkan mengaktualisasikannya secara kontekstual agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang cenderung individualistik (Mazid, Wulansari, Komalasari, et al., 2025).

Rekonstruksi nilai *sapa salah seleh* dalam pembentukan *civic spiritual* dapat dianalisis melalui perspektif teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam teori ini, realitas sosial—including nilai budaya—dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai *sapa salah seleh* sebagai kearifan lokal tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat. Proses pengendalian diri, kerendahan hati, serta sikap toleransi yang muncul dari nilai tersebut mencerminkan tahap internalisasi, di mana individu menjadikan nilai sebagai pedoman perilaku (Berger & Luckmann,

1990). Hal ini juga diperkuat oleh teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, yang menekankan bahwa individu berkembang menuju tahap moralitas yang lebih tinggi melalui kemampuan memahami norma sosial dan mempertimbangkan kepentingan orang lain (Kohlberg, 1985). Dengan demikian, nilai *sapa salah seleh* berkontribusi dalam membentuk moralitas individu yang matang dan berorientasi sosial. Dengan demikian, pembentukan warga negara berkarakter tidak hanya bergantung pada aspek kognitif dan hukum, tetapi juga pada internalisasi nilai budaya yang diperkuat oleh kesadaran spiritual sosial, sehingga mampu menghadapi tantangan individualisme dalam kehidupan modern.

3.3. *Sapa Salah Seleh*: Dialektika Kesalahan, Kesadaran, dan Kebijaksanaan dalam Perspektif Hermeneutik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *sapa salah seleh* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pilihan sadar, bukan sikap pasif. Salah satu informan, seorang tokoh masyarakat, memilih diam dalam konflik keluarga agar masalah tidak membesar. Sikap menghindari eskalasi ini menunjukkan bahwa *seleh* dimaknai sebagai upaya menjaga keutuhan relasi, dan bukan sebagai pengakuan kalah. Temuan ini dapat dibaca melalui konsep *fusion of horizons* Gadamer et al., (2011), yaitu pemahaman lahir dari pertemuan horizon subjektif (pengalaman pribadi informan) dengan horizon historis-sosial (norma budaya Jawa). Tokoh masyarakat menafsirkan situasi konflik berdasarkan pengalaman hidupnya sekaligus nilai kolektif yang ia warisi. Hasilnya, tindakan *seleh* tidak berbentuk baku: dalam konflik keluarga, ia berwujud diam dan menahan diri, dan dalam situasi lain bisa berwujud meminta maaf lebih dulu. Pemaknaan yang bergantung pada konteks ini sejalan dengan pandangan bahwa kebenaran dalam relasi sosial tidak bersifat hitam-putih (Regmi, 2026), dan bahwa *seleh* merupakan interpretasi aktif yang mempertimbangkan harmoni dan keberlanjutan hubungan (Rotaru, 2024).

Pemaknaan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Informan menyatakan bahwa *sapa salah seleh* diajarkan sejak kecil oleh orang tua sebagai bagian dari budaya Jawa. Artinya, keluarga menjadi ruang utama pewarisan nilai secara turun-temurun. Dalam kerangka hermeneutik, proses ini membentuk "prasangka" (*prejudice*) atau pra-pemahaman yang dibawa individu ketika menghadapi konflik. Pra-pemahaman inilah yang kemudian diuji dan dimaknai ulang melalui pengalaman, sehingga kesalahan menjadi titik awal refleksi dan kesadaran diri (Qudrat-Ullah, 2025). Meskipun nilai ini diwariskan, penerapannya tidak selalu mudah. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan kesulitan menerapkan prinsip ini di lingkungan kerja yang kompetitif. Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara dua horizon: nilai tradisional yang menekankan harmoni dan budaya profesional modern yang menekankan kompetisi dan pencapaian individual. Dalam situasi ini, *seleh* berisiko dibaca sebagai kelemahan, bukan kebijaksanaan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa nilai tersebut mulai tergerus oleh individualisme.

Hambatan ini diperkuat oleh perubahan lintas generasi. Generasi muda dinilai mulai jarang memahami filosofi ini, yang menandakan melemahnya proses internalisasi yang sebelumnya berlangsung melalui keluarga. Jika horizon budaya tidak lagi dipertemukan dengan pengalaman generasi baru, maka makna *seleh* berpotensi terputus.

Akademisi yang menjadi informan menegaskan bahwa jika semua orang ingin menang sendiri, konflik akan semakin besar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *seleh* berfungsi sebagai mekanisme menjaga stabilitas sosial. Di sinilah nilai tersebut berkaitan dengan *civic spiritual*, yakni kesadaran moral-spiritual yang diwujudkan dalam perilaku kewargaan sehari-hari. Praktik mengalah dalam keluarga, kesediaan menahan ego dalam interaksi sosial, dan penerimaan atas perbedaan kepentingan merupakan wujud konkret dari kewargaan yang berlandaskan harmoni, bukan dominasi. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa *sapa salah seleh* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga modal sosial yang menopang kohesi masyarakat. Namun, keberlanjutannya bergantung pada upaya pelestarian, terutama melalui pendidikan keluarga dan edukasi budaya, agar generasi muda dapat memaknainya secara kontekstual dan menerapkannya dalam kehidupan modern yang penuh kompetisi.

Implikasi teoretis menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal memperkaya pengembangan teori pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam memperluas dimensi pembelajaran dari yang semula berfokus pada aspek kognitif menuju pendekatan yang lebih holistik yang mencakup aspek afektif dan moral. Secara konseptual, hal ini menegaskan bahwa pembentukan warga negara tidak hanya ditentukan oleh pemahaman rasional terhadap norma dan sistem sosial, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai etis seperti pengendalian diri, kerendahan hati, dan toleransi yang berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, kerangka teoretis pendidikan kewarganegaraan perlu diposisikan sebagai proses integratif antara pengetahuan, sikap, dan praktik sosial, sehingga konsep *civic spiritual* dapat dipahami sebagai konstruksi multidimensional yang menghubungkan kesadaran individu, nilai budaya, dan kehidupan sosial secara berkelanjutan.

Implikasi praktisnya terlihat pada penerapan nilai *sapa salah seleh* dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai ini dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan konflik secara damai, memperkuat solidaritas, serta menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Dalam konteks kehidupan modern yang cenderung individualistik, penerapan nilai ini menjadi strategi kultural untuk menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Praktik nyata seperti musyawarah, saling menghargai pendapat, dan sikap mengalah dalam situasi tertentu dapat memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, rekonstruksi nilai *sapa salah seleh* tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga memiliki relevansi praktis sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkarakter.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada pendekatan hermeneutik yang sangat bergantung pada subjektivitas penafsir sehingga hasil interpretasi dapat berbeda jika dilakukan oleh peneliti lain. Selain itu, keterbatasan sumber data, baik berupa teks, tradisi lisan, maupun praktik sosial yang relevan, dapat memengaruhi kedalaman analisis, serta belum adanya pengujian empiris yang luas terhadap implementasi nilai *Sapa Salah Seleh* dalam konteks masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan hermeneutik dengan metode empiris seperti studi lapangan atau survei guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, memperluas cakupan lokasi penelitian agar lebih representatif, serta mengkaji perbandingan dengan nilai-nilai lokal lain untuk memperkaya pemahaman tentang pembentukan *civic spiritual* dalam konteks sosial yang lebih luas.

IV. SIMPULAN

Filosofi *Sapa Salah Seleh* memiliki nilai penting dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual masyarakat. Nilai seperti kerendahan hati, kesadaran akan kesalahan, dan tanggung jawab memperbaiki diri tidak hanya menjadi pedoman etis individu, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan. Nilai ini mendorong sikap reflektif, empati, dan keterbukaan dalam menyelesaikan konflik, sehingga menjadikannya sebagai fondasi pembentukan karakter masyarakat yang beretika dan berkeadaban. Namun, dalam masyarakat modern, nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan akibat dominasi pola pikir pragmatis, materialistik, dan individualistik. Akibatnya, kearifan lokal seperti *Sapa Salah Seleh* cenderung termarginalkan dan kurang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal dan praktik sosial, sehingga diperlukan upaya untuk mengaktualisasikannya kembali secara kontekstual. Melalui pendekatan hermeneutik, penelitian ini merekonstruksi makna *Sapa Salah Seleh* agar tetap relevan dengan kondisi kekinian. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan menjadi prinsip *civic spiritual*, seperti kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan integritas moral dalam kehidupan kewarganegaraan. Dengan demikian, integrasi filosofi *Sapa Salah Seleh* dalam pembentukan *civic spiritual* menjadi langkah strategis dalam memperkuat karakter masyarakat di tengah globalisasi. Upaya ini memerlukan dukungan dari pendidikan, masyarakat, dan kebijakan agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. P. P., Wimba, I. G. A., & Apsari Dewi, K. I. (2025). Development of a Competitive and Adaptive Hindu Education Model in the Global Era by Integrating Local Wisdom Values and Modern Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 13–28. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6312>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (third edition). SAGE.
- Dalila, A., & Fa'atin, S. (2026). The Recontruction of Pancasila Value Based Character Education Through the Curriculum of Love. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2). <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2767>
- Dewey, J. (2015). *Experience and education* (First free press edition 2015). Free Press.
- Durkheim, É. (2019). *Professional ethics and civic morals*. Routledge.
- Firdaus, S. A., & Suwendi, S. (2025a). Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579>

- Firdaus, S. A., & Suwendi, S. (2025b). Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579>
- Gadamer, H.-G., Weinsheimer, J. C., & Gadamer, H.-G. (2011). *Truth and method* (2., rev. ed., reprint). Continuum.
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Hanandini, D. (2024). Social Transformation in Modern Society: A Literature Review on the Role of Technology in Social Interaction. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 4(1), 82–95. <https://doi.org/10.69989/jom6cg84>
- Inkeles, A., & Smith, D. H. (1974). *Becoming modern: Individual change in six developing countries*. Harvard University Press.
- Kellehear, A. (2000). Spirituality and palliative care: A model of needs. *Palliative Medicine*, 14(2), 149–155. <https://doi.org/10.1191/026921600674786394>
- Kementerian Agama RI. (2025). *Survei Evaluasi Kerukunan Umat Beragama 2025 (rilis 22 Desember 2025)*. Kemenag bekerja sama dengan P3M Universitas Indonesia.
- Kholiq, Abd. & Sutikno. (2025). Narasi Kebencian dan Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Wacana Dakwah di Tengah Disinformasi Digital. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(2), 523–533. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.4581>
- Kišjuhas, A. (2024). What holds society together? Emotions, social ties, and group solidarity in leisure interaction rituals. *Leisure Studies*, 43(3), 363–377. <https://doi.org/10.1080/02614367.2023.2183979>
- Kohlberg, L. (1985). *Essays on moral development. 1: The philosophy of moral development* (1. ed., 7. [print.]-1985). Harper & Row.
- Leo Anugerah Putra, Ahmad Zarkasi, & Shonhaji. (2025). Mahkota Siger Masyarakat Adat Lampung Pepadun: Simbol Identitas, Spiritualitas, dan Pergeseran Makna Sosial di Era Kontemporer. *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 6(2), 142–152. <https://doi.org/10.24042/00202562775200>
- Manix, K. G., & Abston, K. A. (2025). Humility as Personal Resource: A Conservation of Resources Perspective. *Social and Personality Psychology Compass*, 19(1), e70036. <https://doi.org/10.1111/spc3.70036>
- Mazid, S., Farikah, Mimi Mulyani, Atsani Wulansari, & Angela Carolina Flores Riquelme. (2026). Sapa Salah Seleh as Javanese Philosophy of Life: The Perspective of Humanism and Value Education. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 14(1), 28–42. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v14i1.30176>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>

- Mazid, S., Sundawa, D., & Prasetyo, D. (2023). Penguatan karakter kebangsaan civitas akademika melalui filosofi nama perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53947>
- Mazid, S., Wulansari, A., & Hasanah, I. (2025). Integrating civic spirituality and civic disposition to build ethical citizen character. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1286>
- Mazid, S., Wulansari, A., Komalasari, K., Abdulkarim, A., & Rahmat, R. (2025). The Meaningfulness of Sa Tidar Philosophy in Strengthening Community Civic Disposition. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.10479>
- Michener, R. T., Lamport, M. A., Olson, R. E., Westphal, M., & Sanders, J. (Eds.). (2024). *Handbook on postconservative theological interpretation*. Cascade Books.
- Microsoft, M. (2021). *Civility, safety and interactions online: Indonesia*. Digital Civility Index, survei 2020.
- Muhsin, M. (2013). *Konsep Salah Pasti Kalah dalam Proposisi Jawa Sapa Salah Seleh*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Nyanabhadra, P. T., Sutawan, K., Susanto, S., & Tang, T. B. (2025). The Future Buddhist Education Development in Indonesia: Reconstruction of Buddhism Views and Advocating for the Buddhayāna Spirit Movement to Integrate into Indonesian Buddhist Education. *Jurnal Kajian Dan Reviu Jinarakkhita Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.60046/jgsb.v3i1.157>
- Parsons, T. (1952). *The Social System*. By Talcott Parsons. (Glencoe, Ill.: Free Press. 1951. Pp. 575. \$6.00.). *American Political Science Review*, 46(2), 603–603. <https://doi.org/10.1017/S0003055400299966>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Qingyan, M. (2025). Investigation into the intrinsic worth of University students through the lens of spiritual motivation. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 20(1), 2548678. <https://doi.org/10.1080/17482631.2025.2548678>
- Qudrat-Ullah, H. (2025). Learning from Mistakes. In H. Qudrat-Ullah, *Mastering Decision-Making in Business and Personal Life* (pp. 363–400). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-81068-8_11
- Regmi, K. D. (2026). The enduring effects of colonialism on education: Three praxes for decolonizing educational leadership. *International Journal of Leadership in Education*, 29(1), 126–144. <https://doi.org/10.1080/13603124.2022.2098379>
- Ricœur, P., & Thompson, J. B. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action, and interpretation*. Cambridge University Press ; Editions de la Maison des sciences de l’homme.

- Rotaru, I.-G. (2024). Moral Values and Human Values: Support for Sustainable Societal Development. In L. Chivu, V. Ioan-Franc, G. Georgescu, I. De Los Ríos Carmenado, & J. V. Andrei (Eds.), *Europe in the New World Economy: Opportunities and Challenges* (pp. 301–318). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-71329-3_17
- SETARA Institute. (2026, March 10). *Laporan kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan 2025*.
- Sudarmanto. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Widya Karya.
- Suud, F. M. (2018). Kepemimpinan Transformasional dan Implikasinya pada Pembentukan Budaya Jujur di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 261–286. <https://doi.org/10.32533/02206.2018>
- Tedjoworo, H. (2025). Revisiting the faithful's imagination in the light of John Henry Newman and Jean-Luc Marion. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1), a10567. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10567>
- Wagiran, W. (2013). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.voi3.1249>
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.voi1.1452>
- Wolińska, M. (2025). W poszukiwaniu pedagogiki sensu: Recenzja książki Jarosława T. Michalskiego „Meaning of Life and Pedagogy. Impulses of Thought by Viktor E. Frankl”. *Forum Pedagogiczne*, 15(2). <https://doi.org/10.21697/fp.2025.2.27>
- Yeganeh, H. (2024). Conceptualizing the Patterns of Change in Cultural Values: The Paradoxical Effects of Modernization, Demographics, and Globalization. *Social Sciences*, 13(9), 439. <https://doi.org/10.3390/socsci13090439>